

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat dari setiap anak adalah sebagai individu unik yang memiliki potensi, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk tumbuh, berkembang, dan belajar secara optimal sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman dalam dunia pendidikan. Pendidikan pada jenjang usia dini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, mengembangkan daya pikir, dan membangun fondasi literasi yang kuat sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan motivasi belajar secara alami. Anak-anak cenderung belajar lebih baik ketika mereka terlibat aktif, merasa senang, dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Prinsip dasar kegiatan pendidikan tertanam kuat dalam ajaran Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-‘Alaq: 1)

Ayat ini menunjukkan pentingnya aktivitas membaca sebagai bagian dari proses pencarian ilmu pengetahuan. Membaca merupakan pintu awal

untuk mencapai pemahaman, berpikir kritis, dan berkembang secara intelektual maupun spiritual. Upaya peningkatan literasi sejak usia dini merupakan amanah keagamaan yang harus ditunaikan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah). Hadist tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap individu, termasuk dalam tahapan usia dini. Maka, pendidikan literasi menjadi bagian dari pelaksanaan nilai-nilai Islam yang mengutamakan ilmu sebagai dasar kehidupan.

Pendidikan di Indonesia memiliki dasar yang kuat dalam konstitusi dan berbagai peraturan perundang-undangan. Landasan utama pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab” serta “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Kedua sila ini menekankan pentingnya pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara, tanpa terkecuali, termasuk anak usia dini. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan moral dan etis dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 juga secara eksplisit menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 memuat ketentuan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (3) menegaskan peran pemerintah dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga meningkatkan keimanan,

ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk pembentukan karakter bangsa.

Komitmen terhadap pendidikan anak usia dini (PAUD) juga tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat (14) menyebutkan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuan utamanya adalah memberikan rangsangan pendidikan yang tepat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pentingnya pengembangan aspek kognitif, termasuk literasi, ditegaskan melalui Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Regulasi ini menyatakan bahwa literasi merupakan bagian penting dari perkembangan anak yang harus diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, relevan dengan kehidupan anak (kontekstual), dan selaras dengan kemajuan teknologi. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran harus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pemerintah menetapkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap dinamika pendidikan global dan kebutuhan belajar yang semakin beragam. Regulasi ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis digital guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kebijakan ini turut mencakup jenjang PAUD, yang kini didorong untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada anak. Kerangka hukum dan kebijakan pendidikan di Indonesia menunjukkan perhatian yang serius terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, berkeadilan, dan relevan dengan perkembangan anak serta tuntutan zaman. Pendidikan anak usia dini, sebagai fondasi awal dalam proses belajar seumur hidup, ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang harus terus dikembangkan dan ditingkatkan.

Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan pada era digital saat ini. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi tersebut adalah penggunaan e-modul atau modul elektronik, yakni bahan ajar berbasis digital yang disusun secara sistematis dan interaktif untuk memfasilitasi proses belajar secara mandiri maupun terstruktur (Fauziah et al., 2023). E-modul memiliki peran strategis sebagai alat penyampai pesan pendidikan, karena dapat menjangkau peserta didik secara lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan belajar abad ke-21. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai "kodrat zaman" menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi yang terus berubah. Pendidik tidak hanya harus memahami kodrat anak, tetapi juga kodrat zaman di mana anak itu hidup dan berkembang (Majid & Suyadi, 2020). Penggunaan e-modul dalam pembelajaran merupakan penerapan prinsip pendidikan yang adaptif dan progresif sesuai dengan konteks kehidupan modern.

Penggunaan e-modul sangat berkaitan dengan peningkatan literasi, yang saat ini tidak hanya terbatas pada literasi baca-tulis, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi informasi, dan literasi teknologi (Wahyudin et al., 2024). E-modul menyediakan tampilan yang visual, interaktif, dan kontekstual, yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif pada peserta didik. E-modul menjadi alat strategis untuk mengembangkan keterampilan literasi yang lebih luas dan mendalam, sesuai dengan kebutuhan zaman. E-modul bukan sekadar media bantu belajar, tetapi merupakan bagian integral dari strategi pendidikan yang relevan dan bermakna. Penggunaannya mencerminkan komitmen pendidik untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif, efisien, dan selaras dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan zaman.

Literasi anak usia dini merupakan kemampuan awal untuk mengenali simbol, memahami makna, dan berkomunikasi melalui bahasa. Whitehurst dan Lonigan (1998) memperkenalkan konsep *emergent literacy* sebagai tahapan penting sebelum anak mampu membaca dan menulis secara formal. Literasi awal melibatkan kegiatan seperti mengenal huruf, mendengarkan cerita, serta mulai memahami struktur bahasa secara natural. Menurut Sulistyorini dan Soetjningsih (2024), stimulasi literasi pada masa ini sangat penting untuk membentuk dasar kognitif, sosial, dan emosional yang kuat dalam perkembangan belajar anak di masa depan.

Anak usia 5–6 tahun (Kelompok B TK) berada pada tahap praoperasional menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan

simbol untuk merepresentasikan benda dan peristiwa serta menunjukkan daya imajinasi yang tinggi (King & Santrock, 2011). Anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan permainan. Erikson juga menyebutkan bahwa anak usia ini berada pada tahap perkembangan psikososial "inisiatif vs rasa bersalah", yang ditandai dengan keinginan untuk mencoba hal baru, mengambil inisiatif, dan membangun rasa percaya diri melalui aktivitas bermakna (Erikson, 1963). Media pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak menjadi sangat penting dalam mendukung proses belajar mereka.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak usia dini, khususnya pada jenjang Kelompok B Taman Kanak-Kanak, masih memerlukan perhatian serius. TK Pertiwi Dharma Wanita Persatuan selanjutnya pada penelitian ini disebut DWP Setda, Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan di TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengenali huruf secara menyeluruh, belum lancar menyebutkan suku kata sederhana, serta mengalami kesulitan dalam memahami makna dari kata atau kalimat pendek yang dibacakan guru, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat *Konservatif* yaitu menggunakan buku cetak dan lembar kerja yang cenderung monoton, kurang menarik minat anak, serta belum memanfaatkan media digital yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengenalkan huruf melalui lagu dan permainan, namun keterbatasan media dan variasi bahan ajar menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang

maksimal. Guru menyampaikan bahwa anak-anak lebih antusias saat pembelajaran menggunakan video atau gambar bergerak, tetapi bahan ajar digital yang terstruktur dan sesuai dengan kurikulum PAUD masih sangat terbatas.

Peneliti telah melakukan observasi langsung dan wawancara informal dengan salah satu guru kelompok B di TK Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Setda Banjarnegara sebagai langkah awal dalam penyusunan penelitian. Observasi dilaksanakan dalam kurun waktu dua minggu, sementara wawancara dilaksanakan pada akhir sesi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menggali kondisi nyata pembelajaran literasi bahasa serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi awal pada anak-anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi di kelas masih berfokus pada metode Ekspositori seperti bercerita menggunakan buku cetak dan latihan menulis huruf di buku kerja. Anak-anak tampak kurang antusias dan mudah terdistraksi selama kegiatan membaca bersama. Beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda kebosanan dan kurang terlibat secara aktif dalam aktivitas literasi, terutama saat kegiatan dilaksanakan secara monoton dan tidak interaktif.

Guru menyampaikan dalam wawancara bahwa sebagian besar anak di kelas kelompok B masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menyebutkan suku kata, serta memahami isi cerita sederhana. Guru menyatakan juga bahwa meskipun telah dilaksanakan kegiatan rutin seperti

membaca nyaring dan menulis nama, banyak anak belum mampu mencapai kompetensi literasi bahasa yang diharapkan sesuai indikator capaian perkembangan anak usia dini. Guru juga mengungkapkan bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam proses pengajaran literasi. Media yang digunakan sebagian besar masih berupa lembar kerja cetak dan buku bergambar sederhana. Belum tersedia media digital atau bahan ajar interaktif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan perkembangan teknologi saat ini.

Hasil Wawancara dan Observasi dengan Guru menyatakan bahwa anak-anak saat ini sangat dekat dengan perangkat digital seperti ponsel pintar yang dimiliki orang tua. Beberapa anak menunjukkan minat lebih besar ketika kegiatan belajar disisipkan dengan elemen gambar bergerak atau video pendek. Pembelajaran di kelas belum mengakomodasi potensi ini karena belum tersedia modul digital atau e-modul yang dirancang khusus untuk mendukung literasi anak usia dini. Peneliti juga mencatat bahwa kegiatan literasi belum terintegrasi secara menyeluruh dengan pendekatan bermain yang menyenangkan. Padahal, pendekatan bermain merupakan metode utama dalam pembelajaran anak usia dini. Kegiatan pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara duduk diam, menyalin, atau menghafal, yang kurang sesuai dengan prinsip perkembangan anak dan tidak memaksimalkan keterlibatan aktif siswa.

Guru merasa kesulitan menyusun media pembelajaran yang menarik secara mandiri karena keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan dalam

pengembangan media digital, sebagaimana diketahui dari hasil wawancara tersebut. Guru berharap ada media bantu pembelajaran yang mudah digunakan, bersifat visual dan interaktif, serta mampu mendorong anak untuk aktif belajar mengenal bahasa secara menyenangkan. Guru menyampaikan bahwa pada saat penilaian perkembangan literasi bahasa, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyebutkan huruf sesuai gambar atau menyusun suku kata secara tepat. Anak-anak lainnya masih perlu banyak stimulasi dan penguatan, terutama dalam mengenal hubungan antara simbol huruf dan bunyi bahasa.

Hasil observasi juga menemukan bahwa kegiatan belajar seringkali belum mempertimbangkan konteks kehidupan anak secara nyata. Misalnya, banyak tema bacaan yang belum sesuai dengan pengalaman langsung anak-anak di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut membuat anak-anak kesulitan memahami isi bacaan secara menyeluruh karena materi yang disampaikan tidak kontekstual dengan dunia mereka. Hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak akan bahan ajar yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar anak usia dini. Pengembangan e-modul Ceria menjadi alternatif solusi yang relevan untuk meningkatkan literasi bahasa siswa kelompok B di TK Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Setda Banjarnegara.

Guru juga menyampaikan bahwa variasi metode penyampaian materi sangat terbatas. Kegiatan pembelajaran masih bergantung pada guru sebagai pusat informasi, sehingga anak-anak cenderung menjadi pasif. Guru

menyadari bahwa anak usia dini seharusnya diberi ruang untuk aktif mengeksplorasi, bereksperimen, dan berinteraksi dalam proses belajarnya, namun belum tersedianya media yang mendukung membuat pembelajaran tidak maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik di rumah pun tidak menunjukkan perkembangan signifikan di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar belum cukup merangsang perkembangan literasi mereka. Guru mengakui bahwa anak-anak membutuhkan stimulus visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan untuk memahami dan mengingat materi literasi dengan lebih efektif.

Guru juga mengatakan bahwa tantangan lain dalam pembelajaran literasi adalah kesenjangan kemampuan antar siswa. Sebagian anak telah mengenal huruf dan mampu membaca suku kata sederhana, sementara lainnya masih kesulitan menyebutkan nama huruf. Tanpa adanya media pembelajaran yang dapat disesuaikan secara individual, guru merasa kesulitan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru menyebutkan dalam wawancara bahwa mereka telah mencoba membuat alat peraga sederhana, seperti kartu huruf dan papan magnet, namun penggunaannya terbatas dan cepat membuat anak bosan. Guru merasa bahwa media digital seperti e-modul dapat memberikan tampilan yang lebih menarik dan dinamis, serta mampu menampilkan konten yang bervariasi tanpa memerlukan banyak bahan fisik.

Peneliti juga mencatat bahwa saat dilaksanakan uji coba pembelajaran dengan memanfaatkan video edukasi sederhana dari internet, anak-anak tampak lebih fokus, tertawa, dan menunjukkan ekspresi bahagia. Mereka lebih mudah mengingat isi cerita dan huruf-huruf yang muncul dalam tayangan tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa anak usia dini sangat responsif terhadap media visual dan animatif. Guru berharap adanya e-modul yang tidak hanya menyajikan materi secara menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Penggunaan e-modul tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap dunia di sekitarnya.

Guru juga menyatakan bahwa penggunaan e-modul yang dapat diakses secara fleksibel oleh guru maupun orang tua di rumah akan sangat membantu pembelajaran berkelanjutan. Penerapan *blended learning* menjadi penting karena sebagian anak lebih banyak berinteraksi dengan media digital di rumah daripada di sekolah. Guru menggarisbawahi dari sudut pandang literasi bahwa kegiatan literasi bukan hanya tentang mengenal huruf dan membaca, tetapi juga tentang memahami isi cerita, menceritakan kembali, dan membangun Literasi anak. Guru merasa bahwa e-modul dapat dirancang secara tematik untuk memperkaya aktivitas literasi, termasuk mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, menyusun kata, hingga menggambar isi cerita.

Guru juga menyambut baik ide pengembangan e-modul Ceria karena nama dan konsepnya sejalan dengan pendekatan pembelajaran anak usia dini

yang menyenangkan. Anak-anak sangat menyukai cerita bergambar, lagu, suara interaktif, dan permainan edukatif yang dapat dikemas dalam satu platform digital. Pembelajaran akan menjadi lebih terstruktur dan menyenangkan jika e-modul dirancang dengan pendekatan tematik.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan riil dan mendesak akan inovasi media pembelajaran literasi bahasa yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan perkembangan zaman. Pengembangan e-modul Ceria menjadi sebuah solusi yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut, sekaligus mendukung peningkatan capaian perkembangan literasi bahasa pada siswa kelompok B di TK Pertiwi Dharma Wanita Persatuan Setda Banjarnegara.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan literasi anak usia dini masih Rendah.
2. Proses pembelajaran Literasi Bahasa masih bersifat Ekspositori
3. Belum tersedia media pembelajaran digital (e-modul) yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini
4. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih minim.
5. Guru mengalami kesulitan dalam menyediakan bahan ajar yang menarik, mudah digunakan serta mampu meningkatkan minat serta motivasi belajar anak dalam pembelajaran Literasi Bahasa.

C. Batasan masalah

Identifikasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, berikut adalah empat poin batasan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini:

1. Pengembangan E-Modul untuk Pembelajaran Literasi Bahasa
2. Penggunaan Pada Kelompok B
3. Batasan pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak.
4. Penggunaak Pada TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara.

D. Rumusan Masalah

Uraian mengenai latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal proses pembelajaran Literasi Bahasa pada Siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara?
2. Bagaimana pengembangan desain E-Modul Ceria Dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Pada Siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara?
3. Bagaimana respon guru dalam menggunakan E-Modul Ceria Dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Pada Siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara?
4. Bagaimana respon Siswa dalam menggunakan E-Modul Ceria Dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Untuk Meningkatkan Literasi Pada Siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara?
5. Bagaimana efektifitas E-Modul Ceria Dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Untuk Meningkatkan Literasi Pada Siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai ndalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi awal proses pembelajaran Literasi Bahasa siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara
2. Mendeskripsikan pengembangan desain E-Modul Ceria Dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Untuk Meningkatkan Literasi Pada Siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara
3. Menganalisis Respon Guru dalam penggunaan E-Modul Ceria Dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Pada Siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara
4. Menganalisis respon Siswa dalam menggunakan E-Modul Ceria Dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Pada Siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara.
5. Mendeskripsikan efektifitas E-Modul Ceria Dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Untuk Meningkatkan Literasi Pada Siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam konteks literasi Literasi Bahasa. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan media digital yang interaktif dan kontekstual, seperti e-modul, dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar anak, terutama dalam penguasaan Literasi dan keterampilan berbahasa (Satriana et al., 2022),

Penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan (Mayer, 2014a).

Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan teks, gambar, suara, dan animasi mampu meningkatkan daya serap informasi anak usia dini. Penelitian ini juga memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, serta memperkaya literatur akademik dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pembelajaran berbasis teknologi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

E-Modul Ceria ini menjadi sarana alternatif bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran Literasi dan memudahkan peserta didik dalam menguasai Literasi Literasi Bahasa.

b. Bagi Guru

E-Modul Ceria ini menjadi alternatif bagi guru untuk dijadikan sarana pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berorientasi pada ketrampilan peserta didik dalam Peningkatan Literasi Literasi Bahasa

c. Bagi Sekolah

E-Modul Ceria ini diharapkan dapat menjadi gambaran umum dalam perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran Literasi Bahasa dan kualitas sekolah serta menjadi contoh pengembangan selanjutnya.

G. Spesifikasi Produk

1. Tujuan dan Sasaran Pengguna

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan Literasi Bahasa pada anak-anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak melalui penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia yang dirancang secara interaktif dan menarik. Media ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan serta sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Sasaran utama dari pengembangan e-modul ini adalah anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Selain itu, media ini juga ditujukan untuk membantu para pendidik (guru) dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif, serta melibatkan peran orang tua sebagai pendukung proses pembelajaran anak di rumah.

2. Platform dan Teknologi

a. Aplikasi Desain Visual: Canva

Proses pengembangan e-modul ceria ini, Canva digunakan sebagai alat utama untuk membuat berbagai elemen visual yang menarik dan sesuai dengan dunia anak usia dini. Canva menyediakan beragam fitur desain grafis yang memudahkan pengguna dalam menciptakan ilustrasi, gambar edukatif, ikon, dan tata letak halaman yang menarik secara estetika. Melalui platform ini, pengembang dapat dengan mudah memilih template yang telah disediakan atau membuat desain sendiri sesuai kebutuhan materi pembelajaran Literasi Bahasa

Bahasa. Keunggulan Canva terletak pada kemudahan penggunaannya serta kelengkapan elemen visual yang ramah anak, sehingga sangat mendukung pembuatan konten edukatif yang menyenangkan dan interaktif. Desain-desain yang dihasilkan juga dapat disesuaikan dengan karakteristik kognitif dan emosional anak usia 5–6 tahun, seperti penggunaan warna-warna cerah, karakter kartun, dan layout yang sederhana namun atraktif.

b. Aplikasi Pengembangan Interaktif: *Articulate Storyline 3*

Langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan komponen-komponen tersebut ke dalam sebuah media pembelajaran yang interaktif menggunakan aplikasi *Articulate Storyline 3*. Aplikasi ini memungkinkan pengembang untuk membuat modul pembelajaran yang responsif dan menarik dengan menambahkan berbagai jenis interaksi. Fitur-fitur unggulan seperti kuis interaktif, aktivitas drag-and-drop, animasi, serta navigasi yang fleksibel dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan tidak membosankan bagi anak-anak.

Selain mendukung teori pembelajaran multimedia yang menekankan penggunaan saluran visual dan auditori secara bersamaan, *Articulate Storyline 3* juga menghasilkan output dalam format HTML5. Format ini memungkinkan e-modul dapat diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat digital.. Dengan demikian, e-modul yang dikembangkan tidak hanya bersifat

interaktif, tetapi juga fleksibel dan mudah diakses kapan saja dan di mana saja.

3. Struktur dan Konten E-Modul

a. Tampilan Antarmuka

Tampilan antarmuka dalam e-modul ceria dirancang secara khusus untuk menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, terutama anak-anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak. Desain visual menggunakan warna-warna cerah, elemen grafis yang menyenangkan, serta ilustrasi yang familiar bagi anak-anak, seperti karakter hewan, mainan, atau benda sehari-hari. Tujuan utama dari desain ini adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian anak sejak awal. Navigasi dalam e-modul disusun secara sederhana dan intuitif, sehingga memudahkan anak-anak untuk mengoperasikan modul secara mandiri tanpa perlu bantuan orang dewasa. Tombol-tombol besar, ikon yang jelas, serta panduan suara dirancang untuk membantu anak menavigasi materi dengan percaya diri dan tanpa kebingungan.

b. Materi Pembelajaran

Materi dalam e-modul ceria difokuskan pada pengenalan Literasi dasar Literasi Bahasa yang disesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Materi mencakup topik-topik yang dekat dengan dunia anak-anak, seperti nama-nama benda di sekitar mereka (misalnya: buku, meja, bola), anggota tubuh, warna,

angka, hingga kata kerja sederhana seperti "makan", "tidur", dan "bermain". Setiap unit materi disusun secara tematik dan disajikan melalui kombinasi gambar, suara, dan teks yang memperkuat pemahaman anak terhadap arti dan cara penggunaan Literasi tersebut. Untuk memperkaya konteks, disediakan juga contoh kalimat sederhana yang mengandung kata-kata yang sedang dipelajari, sehingga anak dapat melihat bagaimana kata tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

c. Interaksi dan Kegiatan

Interaktivitas menjadi salah satu keunggulan utama dari e-modul ini. Di dalam setiap unit pembelajaran, disediakan berbagai kegiatan interaktif yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap materi. Salah satunya adalah kuis interaktif yang disusun dalam bentuk pilihan bergambar atau pertanyaan suara untuk menguji sejauh mana anak memahami Literasi yang telah diajarkan. Selain itu, terdapat aktivitas drag-and-drop di mana anak diminta mencocokkan gambar dengan kata yang tepat atau menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Untuk menjaga fokus dan antusiasme anak selama proses belajar, e-modul ini juga dilengkapi dengan animasi gerak dan efek suara yang menyenangkan, seperti bunyi tepuk tangan, bel, atau suara karakter lucu yang memberikan umpan balik positif saat anak menjawab dengan benar. Seluruh aktivitas ini dirancang untuk memberikan

pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini.

4. Pendekatan Teori Pembelajaran Multimedia

a. Multimedia

Pengembangan e-modul ceria ini mengadopsi prinsip teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer, yaitu penggunaan kombinasi elemen visual, auditori, dan teks dalam penyampaian informasi. Gambar dan animasi digunakan untuk memperkuat makna dari Literasi yang dikenalkan, sementara suara narasi membantu anak memahami pelafalan yang benar. Musik latar yang lembut dan sesuai usia juga ditambahkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Teks yang ditampilkan berfungsi sebagai pendamping narasi suara, sekaligus mendukung pengenalan bentuk huruf dan kata kepada anak. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, informatif, dan sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang cenderung mengandalkan indera visual dan auditori secara bersamaan.

b. Interaktivitas

Salah satu ciri khas dari e-modul ini adalah tingkat interaktivitas yang tinggi, yang dirancang untuk melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi melalui berbagai aktivitas, seperti memilih

jawaban dalam kuis, mencocokkan gambar dengan kata, atau menggerakkan objek dalam aktivitas drag-and-drop. Aktivitas ini dirancang untuk menstimulasi keterampilan kognitif, motorik halus, dan logika berpikir anak. Dengan keterlibatan aktif seperti ini, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendorong anak untuk membangun pemahaman secara mandiri.

c. Kontrol Pengguna

E-modul ceria juga dirancang dengan memberikan kontrol pembelajaran kepada anak, sehingga mereka dapat menyesuaikan kecepatan dan urutan materi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kenyamanan masing-masing. Anak dapat memilih kapan mereka ingin memulai atau mengulang suatu materi, menjeda narasi, atau melanjutkan ke bagian berikutnya. Fitur ini penting untuk memperhatikan perbedaan tingkat perkembangan dan kesiapan belajar anak, serta memberikan ruang bagi mereka untuk belajar secara mandiri tanpa tekanan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis anak (*child-centered learning*), di mana anak menjadi subjek aktif dalam proses belajar.

d. Umpan Balik.

E-modul ini dilengkapi dengan sistem umpan balik langsung yang diberikan setelah anak menyelesaikan suatu aktivitas atau kuis. Umpan balik diberikan dalam bentuk suara (pujian atau koreksi), animasi (seperti ikon senyum, bintang,

atau efek warna), dan teks sederhana yang menjelaskan jawaban. Fitur ini bertujuan untuk memberikan penguatan positif saat anak menjawab dengan benar dan arahan korektif ketika terjadi kesalahan. Dengan adanya umpan balik yang cepat dan jelas, anak dapat belajar dari kesalahan secara langsung, memperbaiki pemahaman mereka, serta merasa dihargai dalam proses belajar.

5. Format dan Aksesibilitas

a. Format Output

E-modul ceria dirancang untuk menghasilkan format output berupa file **HTML5** yang kompatibel dan mudah diakses melalui berbagai perangkat digital, seperti laptop, tablet, maupun smartphone. Format **HTML5** dipilih karena tidak memerlukan instalasi aplikasi tambahan; cukup dibuka melalui browser web standar seperti Google Chrome, Mozilla Firefox, atau Safari. Keunggulan format ini adalah fleksibilitas dan keringanan akses, sehingga sangat cocok untuk lingkungan pendidikan anak usia dini yang membutuhkan media pembelajaran praktis, cepat, dan efisien.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengembangan e-modul ini, untuk memastikan seluruh pengguna dapat dengan mudah memanfaatkan media pembelajaran ini:

1) Dukungan Perangkat Smartphone

E-modul dapat dijalankan melalui perangkat smartphone yang umum digunakan oleh guru maupun orang tua. Hal ini memungkinkan pembelajaran dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, mendukung prinsip pembelajaran berbasis keluarga.

2) Desain Responsif

Modul didesain dengan prinsip **responsive design**, yaitu tampilan modul akan otomatis menyesuaikan ukuran layar perangkat yang digunakan—baik kecil maupun besar—tanpa mengurangi kualitas visual dan fungsionalitasnya. Dengan demikian, anak tetap dapat mengakses konten dengan nyaman di berbagai perangkat.

3) Kompatibilitas Sistem Operasi

E-modul ini juga dirancang untuk mendukung berbagai sistem operasi, terutama **Android** dan **iOS**, yang merupakan platform utama dalam penggunaan perangkat mobile. Ini memastikan jangkauan penggunaan yang luas di kalangan pengguna, baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

6. Evaluasi dan Umpan Balik

a. Penilaian Ahli

Validasi e-modul melibatkan **Tiga Jenis Ahli** yaitu ahli materi (untuk menilai kesesuaian konten dengan kurikulum

PAUD) dan ahli media (untuk menilai aspek teknis dan interaktivitas). serta pendidik PAUD (untuk menilai keterterapan media dalam konteks pembelajaran nyata). Proses ini bertujuan untuk menyempurnakan desain, isi, dan metode penyampaian dalam modul.

b. Umpan Balik Pengguna

E-modul juga diuji coba langsung kepada **anak-anak, pendidik, dan orang tua** sebagai pengguna utama dan pendukung proses pembelajaran. Umpan balik mereka dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, guna mengetahui aspek yang perlu ditingkatkan, baik dari segi kenyamanan, daya tarik, maupun efektivitas materi dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap Literasi Bahasa.

c. Perbaikan Berkelanjutan

Hasil evaluasi ahli dan masukan pengguna, maka dilakukan **proses** revisi dan penyempurnaan e-modul secara berkala. Pendekatan ini memastikan bahwa e-modul yang dikembangkan tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga relevan, aplikatif, dan terus diperbaiki agar selaras dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran anak usia dini.

H. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Asumsi-asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak Usia Dini Memiliki Kemampuan untuk Menggunakan Teknologi Digital

Penelitian ini berasumsi bahwa anak-anak kelompok B Taman Kanak-Kanak memiliki kemampuan dasar untuk berinteraksi dengan perangkat digital seperti android. Meskipun pada usia ini mereka masih dalam tahap perkembangan, penggunaan teknologi dapat disesuaikan dengan pendekatan yang tepat agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan motorik mereka.

2. Penggunaan E-Modul Ceria dapat Meningkatkan Literasi Bahasa

Berdasarkan teori pembelajaran multimedia, kombinasi antara elemen visual, auditori, dan teks dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Oleh karena itu, e-modul Ceria yang mengintegrasikan gambar, suara, dan teks diharapkan dapat membantu anak-anak memahami dan mengingat Literasi Bahasa dengan lebih baik.

3. Pendidik Memiliki Kemampuan Dasar dalam Mengoperasikan Teknologi

Penelitian ini mengasumsikan bahwa pendidik di Taman Kanak-Kanak memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan aplikasi pembelajaran digital. Meskipun demikian, pelatihan dan pendampingan akan diberikan untuk memastikan pendidik dapat memanfaatkan e-modul Ceria secara optimal dalam proses pembelajaran.

4. Orang Tua Mendukung Penggunaan E-Modul dalam Pembelajaran Anak

Orang Tua Diharapkan dapat mendukung penggunaan e-modul Ceria di rumah sebagai sarana pendukung pembelajaran anak. Dukungan

ini mencakup penyediaan perangkat yang diperlukan, pengawasan saat anak menggunakan e-modul, serta memberikan umpan balik positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

5. Ketersediaan Infrastruktur Teknologi yang Memadai

Penelitian ini berasumsi bahwa Taman Kanak-Kanak memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti Gawai dan koneksi internet yang stabil, untuk mendukung penggunaan e-modul Ceria dalam proses pembelajaran.

I. Definisi Operasional

1. E-Modul Ceria

E-modul ceria adalah modul pembelajaran elektronik interaktif yang dikembangkan menggunakan prinsip Teori Multimedia Pembelajaran Richard E. Mayer (2014). Modul ini mengintegrasikan elemen visual (gambar, animasi), auditori (suara, narasi), dan teks untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif kepada anak usia dini. Prinsip-prinsip Mayer seperti dual channel (saluran ganda) dan konten yang disederhanakan diterapkan untuk memaksimalkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Literasi Bahasa. E-modul ini dirancang agar menyenangkan dan mudah diakses, sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak.

2. Pembelajaran Literasi Bahasa

Pembelajaran Literasi Bahasa di sini adalah proses pengajaran Literasi dasar yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa kelompok B usia 5-6 tahun di TK Pertiwi. Pembelajaran ini berlandaskan pada Teori

Perkembangan Kognitif Jean Piaget (1973) yang menyatakan bahwa anak pada tahap pra-operasional memiliki kemampuan berpikir simbolik dan pemahaman konsep sederhana. Materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan tahap ini agar anak dapat memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Selain itu, pembelajaran juga mengacu pada Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (1986) yang menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan positif yang didapatkan dari interaksi dengan media pembelajaran.

3. Meningkatkan Literasi

Meningkatkan literasi berarti meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal, memahami, dan menggunakan Literasi Bahasa dengan tepat dan kontekstual. Proses peningkatan literasi ini didukung oleh penerapan Teori Kognitif Sosial Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dan pengalaman belajar melalui observasi serta umpan balik memperkuat pemahaman dan keterampilan berbahasa anak. Selain itu, peningkatan literasi juga difasilitasi oleh prinsip-prinsip dalam Teori Multimedia Mayer, dimana penggunaan media multimedia yang efektif dapat mempercepat penyerapan informasi dan memperdalam pemahaman. Pengukuran literasi dilaksanakan dengan melihat kemampuan siswa dalam pengenalan Literasi, pemahaman makna, serta kemampuan berbicara dan berinteraksi menggunakan Literasi yang diajarkan.

4. Siswa Kelompok B TK Pertiwi DWP Setda Banjarnegara

Siswa kelompok B merupakan anak usia dini 5-6 tahun yang berada pada tahap perkembangan pra-operasional menurut Teori Perkembangan Kognitif Piaget (1973). Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan bahasa, tetapi masih memerlukan stimulasi yang tepat agar proses belajar efektif. Dalam konteks ini, anak-anak belajar melalui interaksi dengan media pembelajaran yang dirancang sesuai dengan teori kognitif sosial Bandura (1986), yang menekankan pentingnya modeling dan reinforcement dalam proses pembelajaran.

